



### EDUKASI PENINGKATAN PENCEGAHAN PERILAKU PERUNDUNGAN DAN KEKERASAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK

*Education to Increase the Prevention of Bullying and Violent Behavior in Elementary School Students Through a Behavioral Approach*

**Devi Wening Astari<sup>\*</sup>, Anggun Anindya Sekarningrum, Raden Arditya Mutwara Lokita**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

\*Alamat Korespondensi: [deviweningastari@amikom.ac.id](mailto:deviweningastari@amikom.ac.id)

(Tanggal Submission: 05 September 2024, Tanggal Accepted : 27 September 2024)



#### Kata Kunci :

*Bullying, edukasi, kekerasan siswa, perundungan, sekolah dasar*

#### Abstrak :

Maraknya kasus perundungan dan kekerasan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan. Kasus perundungan dan kekerasan siswa tersebut juga terjadi di SDN Kejambon 2, Ngemplak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilaksanakan edukasi pencegahan perilaku perundungan dan kekerasan melalui pendekatan behavioristik. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi dan pendampingan kepada para siswa kelas 4, 5 dan 6 agar lebih memahami mengenai perundungan dan kekerasan, mengenali jenis-jenis perundungan (*bullying*), memberikan pemahaman mengenai dampak dari perundungan, serta memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang dapat dilakukan untuk menghindari perilaku perundungan. Metode yang digunakan adalah melalui kampanye berupa pelatihan terkait seluk beluk perundungan (*bullying*) dan kekerasan dengan diawali pemberian *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan siswa, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan sekaligus mengajak siswa melakukan *sharing session*, diakhiri dengan pemberian *post-test* sehingga setelah pelatihan siswa dapat memiliki kesadaran dan mindset bahwa perilaku perundungan tidak selayaknya dilakukan. Hasil uji *paired sample correlation* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $< 0,001$ . Sementara uji Paired Samples Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $< 0,001$ , dengan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 60,00 dan nilai hasil *post-test* sebesar 82,39. Hasil tersebut berarti bahwa adanya pengaruh edukasi dalam meningkatkan pencegahan perilaku perundungan dan kekerasan pada siswa SD Negeri Kejambon 2. Adapun rekomendasi untuk SDN Kejambon 2 adalah agar segera membentuk satgas, memiliki konselor dan membangun sinergi dengan wali siswa agar dapat mengoptimalkan penanganan perundungan di lingkungan SDN Kejambon 2.

**Key word :**

Education,  
student  
violence,  
bullying,  
elementary  
school

**Abstract :**

The recent rise in cases of bullying and violence committed by elementary school students is very worrying. Cases of student bullying and violence also occurred at SDN Kejambon 2, Ngemplak. To overcome this problem, education is implemented to prevent bullying and violent behavior through a behavioristic approach. The aim is to provide education and assistance to students in grades 4, 5, and 6 to better understand bullying and violence, recognize the types of bullying, provide an understanding of the impact of bullying, and provide an understanding of things that can be done. To prevent bullying behavior. The method used is through a campaign in the form of training related to the ins and outs of bullying and violence, starting with giving a pre-test to determine students' knowledge, then continuing with training and inviting students to do sharing sessions, and ending with giving a post-test so that after the training students can have the awareness and mindset that bullying behavior is inappropriate. The paired sample correlation test results show a correlation coefficient value of 0.609 with a significance value (Sig.) of <0.001. Meanwhile, the Paired Samples Test shows a Sig value. (2-tailed) is <0.001, with an average pre-test score of 60.00 and a post-test score of 82.39. These results mean that education increases the prevention of bullying and violent behavior among students at SD Negeri Kejambon 2. The recommendation for SDN Kejambon 2 is to immediately form a task force, have counselors, and build synergy with student guardians to optimize the handling of bullying in the SDN Kejambon 2 environment.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Astari, D. W., Sekarningrum, A. A., & Lokita, R. A. M. (2024). Edukasi Peningkatan Pencegahan Perilaku Perundungan Dan Kekerasan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 1224-1232. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1921>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk membantu menjadi lebih cerdas dan berproses menuju pengalaman hidup yang lebih baik. Untuk itu, lembaga pendidikan turut berperan penting dalam membentuk tingkah laku, moral dan kepribadian anak (Aini, 2018). Tahapan pendidikan sekolah anak setelah jenjang kanak-kanak, yakni ketika memasuki usia 6 hingga 7 tahun adalah pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Pendidikan dasar inilah yang akan menjadi pondasi guna membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, sebelum memasuki tahapan perkembangan berikutnya.

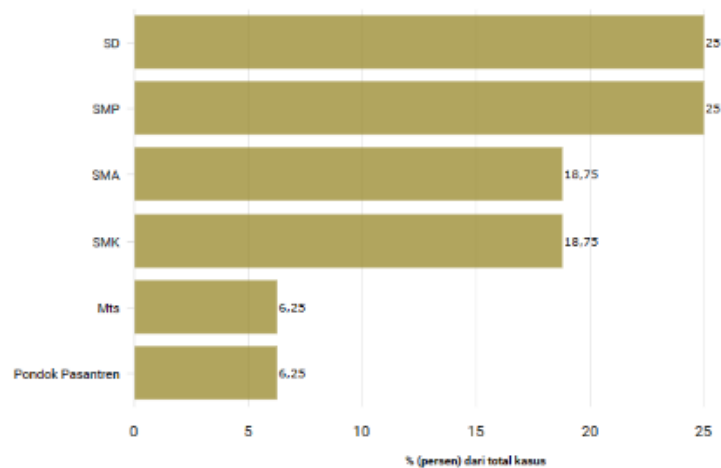
Sekolah sendiri merupakan wadah bagi siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan untuk mengasah kemampuan kognitif serta psikomotorik di bawah pengawasan, pengajaran dan pendidikan dari para guru, sehingga diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Hal tersebut sejalan dengan pasal 1 ayat 1, UU No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, mamsyaarkat, bangsa dan negara. Agar dapat tercapai tujuan sesuai yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tersebut, maka diperlukan suasana atau kondisi yang kondusif (Nurdianawati, 2019).

Bayangan mengenai sekolah yang memiliki suasana kondusif tersebut akhir-akhir ini sulit untuk terwujud. Hal tersebut dipicu dengan banyaknya kasus *bullying* atau perundungan disertai kekerasan yang terjadi diberbagai jenjang pendidikan. Mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). *Bullying* sendiri mempunyai arti tindakan atau perbuatan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik dilakukan secara non verbal atau



fisik, verbal ataupun psikologis yang membuat korbannya merasa tidak berdaya, tertekan dan trauma (Zakiyah et al., 2017). Sementara itu, terkait dengan perilaku *bullying* di sekolah, mendefinisikannya sebagai suatu perilaku agresif penggunaan kekuasaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Yuyarti, 2018). *Bullying* atau perundungan ditengarai melibatkan kekuatan yang tidak seimbang, hasrat mencederai, ancaman, atau teror, di mana tindakan serangan dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dilakukan secara terus menerus, yang biasanya tidak ada perlawanan dari korban perundungan (Setiawan et al., 2022). Perundungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi korbannya, baik terlihat secara fisik maupun psikis (Afiyani et al., 2019; Mufrihah, 2016). Adapun dampak dari tindakan perundungan ini tidak hanya dirasakan oleh korbannya, namun juga pelaku bahkan orang lain yang melihatnya.

Perundungan dan viktimisasi teman sebaya sebagai tindak kekerasan merupakan masalah yang banyak terjadi di sekolah dasar dan telah menjadi kekhawatiran masyarakat dan kesehatan mental serta *safe guarding issue* (Beattie, 2015; Golmaryami et al., 2016a; Mufrihah, 2016). Menilik data yang dirilis oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) selama Januari hingga Agustus 2023 telah terjadi 16 kasus perundungan di lingkungan sekolah. Mirisnya dari kasus perundungan tersebut paling banyak terjadi di lingkungan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keduanya mencatatkan proporsi sebesar 25% dari total kasus yang terjadi. Sementara jumlah total korban yang tercatat hingga paruh pertama 2023 adalah 43 orang, dengan rincian 41 orang korban merupakan peserta didik dan dua korban lainnya adalah guru. Sementara untuk pelaku perundungan sendiri adalah 87 orang pelaku merupakan peserta didik, 5 orang pelaku merupakan pendidik, satu orang merupakan orang tua dan satu orang merupakan kepala madrasah (Muhamad, 2023).



Gambar 1. Sebaran Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah Periode Januari-Juli 2023  
Sumber: Databoks.katadata.co.id, 2023

Kasus perundungan inilah yang juga tengah terjadi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kejambon 2, yang beralamatkan di Kejambon Lor, Sindumartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah tersebut berada diperbatasan antara kabupaten Sleman dan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Di mana berdasarkan informasi dari guru, kasus perundungan terjadi dikalangan siswa kelas 4. Kejadian tersebut terjadi tidak hanya satu kali, sehingga membuat para guru menjadi resah apabila hal tersebut tidak segera diatasi.

Hasil identifikasi dari permasalahan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kejambon 2, Kejambon Lor, Sindumartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta melalui *need and assessment*, maka ditemukan permasalahan yang mencakup masih kurangnya pengetahuan siswa terkait seluk beluk *bullying*, belum adanya satgas yang dibentuk tim sekolah, belum adanya sinergi yang baik antara guru, wali siswa dan siswa itu sendiri.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan, maka permasalahan yang ditemukan pada

SDN Kejambon 2 merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan sejak dini. Langkah pertama dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada siswa menjadi hulu SDN Kejambon 2 untuk mencapai suasanya belajar mengajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh siswa. Selanjutnya jika peningkatan pengetahuan dan pemahaman pada siswa telah berjalan baik, maka menuju tujuan hilir yang membangun sinergi antara pihak sekolah, dalam hal ini guru, tenaga pendidik, siswa, serta pihak wali siswa. Hal tersebut dapat mendorong terwujudnya kesadaran yang tinggi untuk mencegah terjadinya perilaku bullying dan kekerasan padasiswa. Hal lainnya juga dapat mendorong terbentuknya satuan tugas atau satgas anti *bullying* sesuai dengan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Danpenanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai *bullying* dimaksudkan menjadi solusi untuk mendorong terwujudnya kesadaran bersama agar dapat mencegah perilaku perundungan dan kekerasan di lingkungan SDN Kejambon 2. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan didapatkan melalui pelatihan terkait seluk belum *bullying* (perundungan dan kekerasan). Serta dengan adanya poster yang dipasang di lingkungan sekolah mengenai berbagai informasi terkait *bullying*.

## METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdiani ini tentunya melibatkan berbagai pihak. Pihak tersebut adalah mitra sebagai sasaran program, tim pengusul sebagai pelaksana program, serta melibatkan pihak ketiga. Untuk mengimplementasikan aspek peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra (siswa) yang menjadi sasaran kegiatan, maka pengusul melibatkan pihak ketiga yang ahli dibidangnya yakni psikolog atau mentor konseling. Tujuannya adalah untuk melakukan *transfer of knowledge* melalui pelatihan terkait seluk belum *bullying* (perundungan dan kekerasan). Adapun langkah pendampingan.

Pelaksanaan program pengabdiani ini tentunya melibatkan berbagai pihak. Pihak tersebut adalah mitra sebagai sasaran program, tim pengusul sebagai pelaksana program, serta melibatkan pihak ketiga. Untuk mengimplementasikan aspek peningkatan pengetahuan dan pemahaman mitra (siswa) yang menjadi sasaran kegiatan, maka pengusul melibatkan pihak ketiga yang ahli dibidangnya yakni psikolog atau mentor konseling. Tujuannya adalah untuk melakukan *transfer of knowledge* melalui pelatihan terkait seluk belum *bullying* (perundungan dan kekerasan). Adapun langkah pendampingan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan mitra. *Pertama* dengan melakukan observasi awal dan berkoordinasi dengan pihak mitra SD N Kejambon 2. Untuk mencapai target secara maksimal, maka pengusul melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak SDN Kejambon 2. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat menyerap permasalahan yang dihadapi sekolah dan kemudian dapat menyusun solusi terbaik. Di antaranya membahas terkait tema pelatihan, materi yang akan diberikan, jadwal pelaksanaan dan persiapan pelatihan. Pada kampanye anti bullying ini ditargetkan untuk 3 kelas, yakni kelas 4, 5 dan 6, dengan total siswa kurang lebih 93 , namun yang hadir pada saat kegiatan adalah 88 orang.

Langkah berikutnya adalah mempersiapkan materi dan koordinasi dengan pihak ketiga. Materi pada kegiatan pengabdian yang akan diberikan adalah terkait seluk beluk *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah. Selain materi dari pihak ketiga, pengusul juga mempersiapkan materi pre test dan post test. Test tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat pemahaman para siswa mengenai *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah, sehingga terlihat tingkat ketercapaian kegiatan. Pengusul juga mempersiapkan lagu ceria yang berisi materi anti *bullying* dan kekerasan, dengan tujuan untuk membuat para siswa lebih mengingat materi.

*Ketiga* adalah pelaksanaan edukasi Anti *Bullying* dan Kekerasan yakni kegiatan pelatihan meliputi pembukaan dari pihak perwakilan SDN Kejambon 2 dan ketua pengusul, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan, pemberian soal *pre-test*, pemberian *ice breaking*, pemateri memberikan materi part I, pemberian *ice breaking*, pemberian materi part II, pemberian *post-test*, *closing* dengan bernyanyi bersama. Dan terakhir adalah melakukan evaluasi dan perancangan program lanjutan. Program yang dirancang oleh tim pengusul diterapkan dengan model tindak lanjut dan berkesinambungan. Yakni diharapkan setelah program ini terlaksana, maka akan ada tindakan lanjut dengan rentang waktu

tertentu untuk dapat dilaksanakan pelatihan untuk para guru dan wali siswa. Tindakan lanjut ini ditujukan untuk mewujudkan SDN Kejambon menjadi sekolah siaga *bullying* dan tindak kekerasan. Dapat menjadi percontohan untuk sekolah lain dalam menghadapi dan menanggapi tindakan *bullying* dan kekerasan dengan baik sesuai dengan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi peningkatan pencegahan perilaku perundungan dan kekerasan ini dilaksanakan pada 1 Maret 2024, di SD Negeri Kejambon 2. Sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai, tim telah terlebih dahulu melakukan serangkaian persiapan, seperti koordinasi dengan pihak sekolah, observasi untuk mencermati dan menggali informasi mengenai SD Negeri Kejambon 2, yang kemudian disusunlah materi dan rangkaian kegiatan edukasi ini.

Kegiatan edukasi ini melibatkan sebanyak 88 siswa, dari kelas 4, 5 dan 6, yang juga di damping oleh Kepala Sekolah, serta guru wali kelas masing-masing, dengan durasi edukasi selama kurang lebih dua setengah jam. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim dan penerimaan dari pihak sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian soal pretest kepada para peserta, yang ditujukan untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa mengenai materi perundungan. Setelah itu dilakukan *ice breaking*, dilanjutkan pemberian materi oleh Raden Arditya Mutwara Lokita, M.I.Kom. Sesi materi ini dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama adalah pemaparan terkait dasar-dasar mengenai *bullying* atau perundungan yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah, dan tanpa sadar dialami ataupun dilakukan oleh para siswa. Materi tersebut meliputi pengertian perundungan dan kekerasan, jenis-jenis dan perundungan dan kekerasan, dampak perundungan dan kekerasan, dan cara menghadapi serta tata cara melaporkan jika terjadi tindak perundungan dan kekerasan.



Gambar 2. Pemberian materi Perundungan dan Kekerasan Siswa SD

Penyampaian materi tersebut dirasa penting karena ketika dilakukan pre-test, siswa masih belum tahu mengenai jenis-jenis perundungan (*bullying*). Banyak siswa yang masih bertanya terkait soal pretest terutama pada pertanyaan jenis-jenis perundungan. Padahal perundungan meliputi beberapa jenis, yakni perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan *cyber* (Herawati, 2019).

Selama sesi materi, terlihat bahwa siswa cukup antusias, apalagi ketika melihat tayangan gambar yang menunjukkan aktivitas perundungan dan kekerasan. Secara refleksi, siswa memberikan komentar yang beraneka macam. Siswa juga ditanamkan terkait beberapa dampak *negative* dari perundungan dan kekerasan seperti menjadikan temannya takut pergi ke sekolah, bisa menyebabkan stress, sakit baik secara fisik maupun psikis, mengalami gangguan kecemasan, merasa malu dan rendah diri, bahkan bisa sampai mengalami trauma yang menyebabkan siswa tersebut tidak mau sekolah atau pindah sekolah, rendahnya prestasi akademik, rendahnya *self-esteem*, serta berbagai masalah kesehatan mental serius lainnya (Beattie, 2015; Golmaryami et al., 2016b; Juvonen & Graham, 2014).

Dan terkait dengan penyampaian materi terakhir mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika

terjadi tindakan perundungan dan kekerasan baik pada dirinya maupun temannya, para siswa diajarkan untuk mengenali perilaku tindakan perundungan dan kekerasan, serta berupaya menghindari pelaku tersebut; melaporkan kejadian kepada guru wali kelas ataupun kepala sekolah; mencertakan kepada orang tua di rumah, dan tidak meunda melaporkan kejadian tersebut. Sementara untuk para guru untuk mengantisipasi permasalahan perundungan ini dapat dilakukan dengan membentuk sagas anti *bullying* atau perundungan, membuat peraturan yang disusun dan disepakati bersama anantara orang tua, siswa dan pihak sekolah, aktif berkomunikasi antara pihak sekolah, siswa dan wali siswa (orang tua), memmbuka layanan pengaduan di sekolah dan juga tidak menunda dalam pencegahan perilaku perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah.

Setelah materi pada sesi pertama selesai, dilanjutkan dengan sesi kedua yang berfokus pada tanya jawab serta *sharing* pengalaman terkait perundungan dan kekerasan. Pada sesi ini ditemukan bahwa ternyata tindakan perundungan yang mengarah juga kepada kekerasan tanpa disadari kerap terjadi diantara para siswa. Berdasarkan pengamatan ditemukan bahwa siswa menganggap ejekan kepada temannya adalah hal yang biasa. Salah satu siswa yang menceritakan pengalamannya mengatakan bahwa dirinya pernah dirundung secara verbal, yakni disebut sebagai anak yatim. Ada lagi yang menceritakan sering dicubit oleh temannya, ada juga yang secara seponatan mengajak temannya untuk tidak berteman dengan salah seorang siswa dengan alasan siswa tersebut mudah menangis atau cengeng.

Sesi *sharing* ini merupakan satu Langkah yang dilakukan untuk menerapkan pendekatan behavioristik kepada siswa. Seperti yang diketahui bahwa pendekatan behaviorisme ini menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam megubah tingkah laku (Hastri, 2022; Nasir, 2018). Seperti saran yang dikemukakan (Hastri, 2022; Nasir, 2018) terkait penanganan kasus perundungan di sekolah, guru diharapkan lebih fokus pada perasaan korban sehingga mendapatkan solusi yang efektif. Dalam hal inilah peran konselor atau pembimbing di sekolah sangat vital untuk membantu mengatasi permasalahan siswa sebagai korban dan pelaku sehingga terbentuk perilaku positif siswa sekolah dasar yang diharapkan (Mufrihah, 2016). Hal tersebutlah yang menjadi pekerjaan rumah untuk SDN Kejambon 2, yang saat ini belum memiliki konselor.



Gambar 3. Sharing Session Pengalam Perundungan

Berdasarkan data kegiatan yang telah dilaksanakan, hasil PreTest dan PostTest yang diisi oleh para siswa kemudian diuji menggunakan metode uji paired sample t test yang merupakan bagian dari uji perbandingan. Pemilihan uji ini dirasa sesuai untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan, dalam hal ini adalah untuk melihat rata-rata hasil dari kegiatan edukasi yang dilangsungkan.

Table 1. Paired Sample Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PreTest	60.00	88	14.223	1.516
	PostTest	82.39	88	11.141	1.188

Pada tabel 1 dapat dilihat hasil uji paired sample statistic mengenai ringkasan output hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti yakni nilai PreTest dan Post Test. Untuk nilai PreTest diperoleh rata-rata atau mean hasil edukasi sebesar 60,00. Sedangkan untuk nilai Post Test diperoleh nilai rata-rata hasil edukasi sebesar 82,39. Jumlah responden atau siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 88 orang siswa. Untuk nilai Std. Deviation (standar deviasi) pada PreTest sebesar 14,223 dan Post Test sebesar 11,141. Dan nilai Std. Error Mean untuk PreTest sebesar 0,156 dan untuk Post Test sebesar 0,118. Karena nilai rata-rata hasil belajar pada PreTest 60,00 < PostTest 82,39, artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara Pre Test dengan hasil PostTest.

Table 2. Paired Sample Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PreTest & PostTest	88	.609	<,001

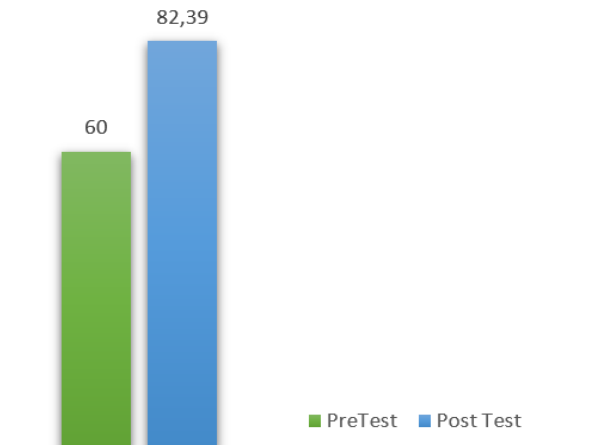
Output tabel 2 di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel Pre Test dengan variabel Post Test. Terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (Correlation) sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar < 0,001. Karena nilai Sig. < probabilitas 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel PreTest dengan variabel Post Test.

Table.3 Paired Sample Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest- PostTest	-22.386	11.546	1.231	-24.833	-19.940	-18.188	87	<,001

Berdasarkan tabel.3 output "Paired Samples Test" diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar < 0,001 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar Pre Test dengan Post Test, yang artinya ada pengaruh edukasi dalam meningkatkan pencegahan perilaku perundungan dan kekerasan pada siswa SD Negeri Kejambon 2.

Pada tabel 3 juga memuat informasi tentang nilai "Mean Paired Differences" sebesar -22,386. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil Pre Test dengan rata-rata hasil belajar Post Test atau  $60,00 - 82,39 = -22,386$  dan selisih perbedaan tersebut antara -24,833 sampai dengan -19,940 (95% Confidence Interval of the Difference Lower dan Upper). Secara sederhana, peningkatan hasil edukasi pencegahan perundungan dan kekerasan pada siswa sekolah dasar di SDN Kejambon 2 dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 . Hasil Pre-test dan Post-test kegiatan Edukasi

Adanya peningkatan tersebut haruslah segera dapat disikapi dengan bijak oleh pihak sekolah. Karena ternyata pihak sekolah belum memiliki guru konselor atau biasa disebut Guru BK, dan belum memiliki satgas khusus penanganan perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolahnya. Diharapkan juga agar terjalin sinergi antara pihak sekolah dengan wali siswa dalam penanganan perundungan. Karena saat ini tim pengabdian baru melakukan Langkah pembuka dengan menyasar para siswanya, maka di akhir acara tim pengabdian memberikan dua buah *banner* mengenai *bullying* sebagai bentuk edukasi lanjutan yang dapat selalu dilihat oleh para siswa maupun guru di lingkungan SDN Kejambon 2.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian dalam rangka meningkatkan pencegahan perundungan untuk mengedukasi perilaku perundungan di SD Negeri Kejambon 2 menunjukkan hasil yang baik, yakni dengan adanya peningkatan pengetahuan para siswa peserta pelatihan atau edukasi mengenai *bullying*. Seperti yang terlihat dari hasil uji *paired sample correlation* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $< 0,001$ . Sementara uji Paired Samples Test menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar  $< 0,001$ , dengan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 60,00 dan nilai hasil *post-test* sebesar 82,39. Hasil tersebut berarti bahwa adanya pengaruh edukasi dalam meningkatkan pencegahan perilaku perundungan dan kekerasan pada siswa SD Negeri Kejambon 2. Diharapkan pihak SDN Kejambon 2 adalah agar segera membentuk satgas, memiliki konselor dan membangun sinergi dengan wali siswa agar dapat mengoptimalkan penanganan perundungan di lingkungan SDN Kejambon 2.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LPPM AMIKOM Yogyakarta yang telah mendanai pengabdian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Terima kasih juga kepada seluruh keluarga besar SDN Kejambon 2 yang telah bekerjasama dengan baik dalam pelaksanaan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 5(3), 21–25.
- Aini, D. F. N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5901>
- Beattie, R. M. (2015). Highlights from this issue. *Archives of Disease in Childhood*, 100(9), i–i. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2015-309491>



- Dedousis-Wallace, A., Shute, R. , Varlow, M., Murrihy, R. , & Kidman, T. (2014). Predictor of teacher intervention in indirect bullying at school and outcome of a professional development presentation for teachers. *Educational Psychology, 34*(7), 862–875.
- Golmaryami, F. N., Frick, P. J., Hemphill, S. A., Kahn, R. E., Crapanzano, A. M., & Terranova, A. M. (2016a). The Social, Behavioral, and Emotional Correlates of Bullying and Victimization in a School-Based Sample. *Journal of Abnormal Child Psychology, 44*(2), 381–391. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-9994-x>
- Golmaryami, F. N., Frick, P. J., Hemphill, S. A., Kahn, R. E., Crapanzano, A. M., & Terranova, A. M. (2016b). The Social, Behavioral, and Emotional Correlates of Bullying and Victimization in a School-Based Sample. *Journal of Abnormal Child Psychology, 44*(2), 381–391. <https://doi.org/10.1007/s10802-015-9994-x>
- Hastri, E. D. S. Y. W. A. M. K. (2022). Stop Tindakan Bullying Melalui Pendekatan Behavioral Di Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karang Cempaka Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. , 2*(2), 192–210.
- Herawati, N. ; D. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. . *NERS: Jurnal Keperawatan, 15*(1), 60–66.
- Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida ningsih, I., Puspita pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat, 1*(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). Bullying in Schools: The Power of Bullies and the Plight of Victims. *Annual Review of Psychology, 65*(1), 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Mufrihah, A. (2016). Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. *Jurnal Psikologi, 43*(2), 135–153.
- Muhamad, N. (2023, August). *Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/08/07/Kasus-Perundungan-Sekolah-Paling-Banyak-Terjadi-Di-Sd-Dan-Smp-Hingga-Agustus-2023>.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi “Journal of Guidance and Counseling,” 2*(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Nurdianawati, W. (2019). *Modul Psikedukasi Mengenai Bullying*.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar, 9*(1).
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>